

## **Sekolah Menyenangkan: Konsep Sekolah yang Mempromosikan Well-being Berdasarkan Suara Anak-Anak, Orang Tua, dan Guru di Indonesia: Grounded Analysis**

**T. Novi Poespita Candra<sup>1</sup>, Muhammad Nur Rizal<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Daerah Istimewa Yogyakarta

<sup>2</sup>Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro dan Informatika, Universitas Gadjah Mada, Daerah Istimewa Yogyakarta

e-mail: [1novicandra@ugm.ac.id](mailto:novicandra@ugm.ac.id) , [2mnurrizal@ugm.ac.id](mailto:mnurrizal@ugm.ac.id)

**Abstract.** *Many studies emphasized the importance on how schools expand their role beyond the academics improvement, particularly in terms of improving and creating children's wellbeing. Unfortunately the system in Indonesia has not been able to bridge the gap even though the research concept of 'how can schools promote children's wellbeing' is widely offered. This research aims to explore the concept of a well-being school, considering the voices of children, teachers, and parents as the most important aspects in basic education. The participants involved 30 children, 30 parents, and 30 teachers from 3 types of schools (public, private, non-religious, and private Islam) in Yogyakarta Province. Collecting data used Focus Group Discussion and the analysis used Grounded Analysis to create concepts theories. The research showed that schools in Indonesia functioned as the second home after the family. It was found that the term 'fun school' is a model of school which is expected to create happiness and function optimally. The main principles of fun school development are: 1) creating a positive and ethical learning environment, 2) problem-based relevant learning, 3) human and digital interactions, 4) character development through emotional social learning. The foundation of the five principles uses the main values unique to Indonesia, kinship and mutual cooperation. The concept is carried out through the 'Fun School Movement' and is able to create hundreds of model schools in the Yogyakarta, Central Java, Tangerang, Tangsel region, and thousands of school networks in Indonesia with a grassroots approach, has also been adopted by several local governments and is recognized by the Indonesian Ministry of Education and Culture.*

**Keywords:** *fun school; wellbeing; children; Indonesia*

**Abstrak.** Banyak penelitian menekankan pentingnya sekolah meluaskan perannya lebih dari sekadar meningkatkan akademik, juga menciptakan *well-being* anak. Sayangnya sistem di Indonesia belum mampu menjembatani meski konsep penelitian 'bagaimana sekolah mampu mempromosikan *wellbeing* anak' banyak ditawarkan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konsep sekolah *well-being*, yang mempertimbangkan suara anak, guru, dan orangtua sebagai hal terpenting pendidikan dasar. Partisipannya melibatkan 30 anak, 30 orangtua, dan 30 guru dari 3 tipe sekolah (negeri, swasta nonagamis, dan swasta Islam) di Provinsi Yogyakarta. Pengambilan data

menggunakan *Focus Group Discussion* dan analisisnya menggunakan *Grounded Analysis* untuk menciptakan konsep/teori. Hasil penelitian menemukan, sekolah di Indonesia berfungsi sebagai rumah kedua setelah keluarga. Ditemukan term 'sekolah menyenangkan' sebagai model sekolah diharapkan menciptakan kebahagiaan dan berfungsi optimal. Prinsip utama pembangunan sekolah menyenangkan: 1) penciptaan lingkungan belajar positif dan etis, 2) pembelajaran relevan dengan *problem based*, 3) interaksi manusia dan digital, 4) penumbuhan karakter melalui pembelajaran sosial emosi. Fondasi kelima prinsip menggunakan nilai utama khas Indonesia, kekeluargaan dan gotong-royong. Konsep dijalankan melalui 'Gerakan Sekolah Menyenangkan' dan mampu menciptakan ratusan sekolah model di wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah, Tangerang, Tangsel, dan ribuan jejaring sekolah di Indonesia dengan pendekatan akar rumput, juga sudah diadopsi beberapa pemerintah daerah dan diketahui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

**Kata kunci:** sekolah menyenangkan; wellbeing; anak-anak; Indonesia

Lebih dari dua puluh tahun, masyarakat telah memulai memberikan perhatian pada meningkatnya jumlah anak-anak yang mengalami problem kesehatan mental. *World Health Organization* (WHO) di tahun 2001 mengestimasi kurang lebih 450 juta orang mengalami gangguan perilaku dan mental. Di Australia misalnya, kurang lebih 14% anak muda Australia teridentifikasi mengalami kesulitan disebabkan beberapa faktor sosial dan psikologi, misalnya perpisahan orang tua, pelecehan, meninggalnya keluarga, tidak memiliki rumah, sakit parah, dan juga kegagalan di sekolah (Sawyer dkk, 2000). Sedangkan di Indonesia diprediksi bahwa problem kesehatan mental naik 20% tiap tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008).

Problem mental biasa terjadi pada anak muda. Pada tahun 1998 Survey Nasional yang dilakukan Kesehatan Mental dan Well-being melaporkan bahwa sekitar 14% anak dan remaja mengalami problem mental dan 24% di antaranya di bawah 18 tahun (Sawyer et al., 2000). *The National Mental Health Association* telah melaporkan beberapa hal penting mengenai problem mental pada anak dan remaja: 1) kurang dari 1 dari 3 anak di bawah 18 tahun yang memiliki pengalaman kesehatan mental yang menerima layanan kesehatan mental, 2) Setiap harinya 1 dari 33 anak-anak mengalami depresi. Data dari Riset Kesehatan Dasar dari Kementerian Kesehatan Indonesia mencatat bahwa problem kesehatan

mental remaja diprediksi akan naik 2% setiap tahunnya.

Anak-anak dengan problem kesehatan mental memiliki kualitas hidup rendah, kesulitan dalam pendidikan, produktivitas yang rendah dan kemiskinan, problem-problem sosial, dan juga problem kesehatan. Kessler (1997) juga menemukan bahwa remaja yang mengalami problem mental memiliki risiko lebih besar dan memiliki problem dalam menyelesaikan pendidikan tinggi, memasuki universitas dibandingkan mereka yang tidak memiliki problem kesehatan mental.

Terkait dengan hal ini, maka WHO merekomendasikan sebuah model yang komprehensif untuk melakukan promosi dan preventif untuk kesehatan mental anak muda untuk menurunkan angka problem mental pada anak-anak muda dan pengaruhnya (WHO, 2003). WHO menekankan bahwa untuk dapat sukses di masa depan, negara semestinya mampu membangun generasi yang tidak hanya pintar tapi juga sehat fisik dan jiwa. Secara khusus, kesehatan mental dan *well-being* adalah sumber utama untuk memfasilitasi anak muda agar produktif. Oleh karena itu dalam mempromosikan *well-being* anak-anak, WHO menyarankan semua institusi seperti keluarga, sekolah, dan

masyarakat luas mengadopsi intervensi-intervensinya (WHO, 2010).

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk melakukan fungsi promosi kesehatan mental dan *well-being* anak-anak (Graham & Fitzgerald, 2011; WHO, 2010). Berdasarkan laporan dari *6th World Conference on the Promotion of Mental Health*, yang diselenggarakan di Washington DC pada 2010 (*Education Development Center [EDC], 2010*), peran pendidikan dan sekolah ditekankan pada peran dalam mempromosikan *well-being* anak-anak. Sekolah-sekolah adalah faktor yang signifikan berkontribusi pada promosi, preventif, dan juga intervensi kesehatan mental (Cahil, 2007).

Sekolah adalah rumah kedua bagi anak-anak (Dawson, 2010). Sebagian besar anak-anak menggunakan lebih dari 50% waktu produktifnya di sekolah, oleh karenanya pengalaman dan kehidupan di sekolah akan sangat memengaruhi kondisi kesehatan mental setelah dewasa (Weare, 2004).

Mempertimbangkan adanya hubungan antara pengalaman di sekolah dan kesehatan mental saat dewasa, sekolah kemudian diharapkan membangun lingkungan belajar yang membuat anak-anak merasa nyaman dan merasa positif sepanjang hari (Yahyaei & Mahini, 2012). Lingkungan belajar ini tidak

hanya mendorong motivasi untuk belajar tapi juga membangun interaksi positif antara siswa dan guru. Berdasarkan pendekatan sosial budaya (Bronfenbrenner & Morris, 2006), sekolah sebagai lingkungan belajar tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas dan konteks di mana ia tinggal.

Mempertimbangkan pentingnya pengaruh lingkungan sekolah pada perkembangan anak-anak, kondisi sosial, dan emosi anak; maka menginvestigasi sebuah model sekolah yang mampu menyediakan lingkungan belajar positif diperlukan. Biasanya pengembangan konsep sekolah tersebut hanya mempertimbangkan pendapat orang dewasa (guru dan orang tua) dan melupakan pendapat anak-anak (Todd, 2007), sedangkan Hall (2010) merekomendasikan akan sangat penting untuk melibatkan semua *stakeholder* dalam menyusun konsep sekolah tersebut sehingga menjadi komprehensif. Sayangnya, sebagian penelitian masih hanya melibatkan orang dewasa saja atau anak-anak saja. Jarang yang melibatkan seluruh *stakeholder*.

Lebih jauh lagi penelitian mengenai konsep sekolah yang mendukung perkembangan anak-anak dan *well-being* juga sebagian besar berasal dari Eropa dan konteks budaya di luar Indonesia, sedangkan

penelitian dengan konteks Indonesia masih sangat terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep sekolah yang mempromosikan *well-being* di konteks Indonesia dengan melibatkan perspektif dari anak, orang tua, dan guru.

Paradigma bahwa sekolah semestinya juga memiliki peran untuk mempromosikan *wellbeing* selain prestasi akademik direkomendasikan oleh WHO pada konferensi kesehatan mental dunia tahun 2011. Sekolah seyogyanya menciptakan sebuah lingkungan yang membuat anak-anak nyaman dan bergairah untuk belajar dan yang paling utama melatih anak-anak untuk memiliki optimisme dan juga ketangguhan dan ketahanan dalam dirinya ketika menghadapi goncangan. Lingkungan sekolah dianggap berperan penting dalam mewujudkan *well-being* siswa. Melalui hubungan yang dekat, iklim yang positif, dan perasaan memiliki pada sekolah berkaitan dengan *sense of well-being*, resiliensi juga penyesuaian akademik dan sosial siswa (Evans, Martin, & Ivcevic, 2018). Kesejahteraan subjektif positif atau perasaan bahagia yang dimiliki oleh siswa di sekolah akan berdampak positif, terutama dalam hal performa akademik yang baik (Turashvili & Japaridze, 2012). Siswa yang semakin merasakan memiliki *well-being* yang baik

selama belajar di sekolah akan semakin mengembangkan keterlibatannya dalam hal akademik di sekolah dan iklim sekolah juga positif, tetapi jika siswa semakin tidak merasakan *well-being* maka sebaliknya akan semakin tidak berkeinginan mengembangkan keterlibatan akademiknya dan iklim sekolahnya menjadi negatif (Dariyo, 2017; King & Datu, 2017).

WHO juga merekomendasikan sebuah konsep sekolah yang mempromosikan *well-being* dalam sebuah model sebagai berikut: 1) melibatkan seluruh *stakeholder* termasuk anak-anak, orangtua, staff, dan komunitas masyarakat lebih luas dalam mempromosikan kesehatan fisik dan mental anak-anak, 2) menciptakan lingkungan sehat yang bebas dari kekerasan dan pengaruh negatif serta mempromosikan *respect* dan perasaan aman, 3) menyediakan pendidikan kesehatan di sekolah dan kurikulum yang dapat mendorong sikap positif dan membangun ketrampilan hidup yang mempromosikan kesehatan pribadi baik fisik, mental, dan sosial, 4) menyediakan akses pada servis kesehatan di sekolah, dan 5) mengimplementasikan kebijakan promosi kesehatan, seperti penciptaan lingkungan yang sehat dan adil untuk anak-anak.

Merespon apa yang telah direkomendasikan oleh WHO maka sejumlah

negara kemudian mulai mengidentifikasi konsep sekolah yang sesuai dengan konteks dan budayanya sendiri sesuai apa yang telah ditegaskan oleh Brofenbrenner bahwa lingkungan belajar yang diciptakan seyogyanya tidak terpisah dengan konteks kehidupan dan budaya di mana sekolah itu berada (Brofenbrenner & Moris, 2006). Penelitian Kangas (2010) adalah penelitian *grounded* yang melibatkan 93 anak-anak di usia 10-12 tahun yang menuliskan ceritanya tentang apa yang membuat mereka senang di sekolah. Dari penelitian tersebut ditemukan terdapat 4 elemen yang saling berhubungan yaitu: *well-being* secara fisik dan lingkungan yang nyaman, *well-being* dalam pendidikan dan budaya, *well-being* secara emosi dan sosial, serta fantasi dan inovasi. Sedangkan penelitian oleh Haight (2009) juga menemukan bahwa nilai-nilai budaya adalah faktor dasar di sekolah untuk mempromosikan *well-being* anak-anak. Risetnya melibatkan 18 staff sekolah dan 8 orang anak-anak yang menemukan tiga konsep budaya yang memengaruhi model sekolahnya yaitu: 1) *Ibasho*: sebuah tempat yang dibutuhkan anak-anak di mana prinsip keamanan, kedamaian, penerimaan, dan kepemilikan hadir, 2) *Ashinkan*: rasa aman, dan 3) *Mimamori*: menjaga dan menghargai orang lain.

Selain dua penelitian di atas, beberapa penelitian seperti penelitian Kangas (2010) dan McDonald (2012) yang memiliki konteks dan latar belakang budaya berbeda satu sama lain masing-masing mengemukakan *value* yang berbeda-beda berdasarkan budaya setempat dalam membangun sekolah yang mempromosikan *well-being* anak-anak yang sesuai dengan konteks mereka tinggal dan berinteraksi.

Di Indonesia sendiri, paradigma bahwa sekolah adalah tempat mempromosikan kesehatan baik fisik ataupun mental belum sepenuhnya ada implementasinya. Hal ini masih sejauh jargon-jargon yang sering dikemukakan namun belum difasilitasi oleh sistem dan juga belum tercipta kultur budayanya. Salah satu sebabnya dapat dikarenakan masih minimnya literasi tentang manusia dan *well-being* di area pendidikan. Pendidikan dan sekolah Indonesia masih sangat fokus pada prestasi akademik. Konsekuensinya, *mindset* pendidik, pembuat kebijakan mengarahkan semua *stakeholder* untuk fokus pada tujuan utama, yaitu prestasi akademis yang sangat kompetitif. *Mindset* ini kemudian direpresentasikan dalam kebijakan sekolah yang melihat kesuksesan anak pada bidang akademik saja dan masih mengabaikan lingkungan fisik sekolah, kondisi sosial emosi siswa, dan pada proses pembelajaran sebagian

besar masih menempatkan siswa sebagai obyek. Pendidikan hanya memiliki konteks pedagogik namun kehilangan konteks budaya, sosiologi, dan juga psikologi. Sementara itu terdapat studi gawat darurat pendidikan di mana problem-problem sosial menempati urutan tertinggi persoalan bangsa Indonesia yang belum ditemukan benang merah nya untuk diselesaikan.

Peneliti percaya bahwa perlu adanya transformasi sebuah model sekolah yang fokusnya pada promosi *well-being* anak-anak, sehingga Indonesia perlu memiliki *platform* bagaimana sebuah sekolah dapat memperluas perannya tidak hanya meningkatkan akademik namun meningkatkan kesehatan mental anak-anak berdasarkan cara pandang dan kondisi masyarakat Indonesia yang berbeda dengan bangsa dan budaya lain.

## Metode

### *Identifikasi partisipan*

Partisipan penelitian ini adalah siswa usia 11 dan 12 tahun, guru, dan orangtua di tiga sekolah yaitu sekolah negeri, sekolah swasta nasional, dan sekolah berbasis agama. Tiga jenis sekolah ini dipilih untuk merepresentasikan keterwakilan berbagai jenis partisipan dari beberapa jenis sekolah yang berbeda. Pemilihan anak usia 11 dan 12 yang rata-rata duduk di kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar

(SD), dilakukan berdasarkan teori perkembangan kognitif bahwa anak-anak pada usia tersebut telah dapat menyampaikan dan mengkomunikasikan sesuatu yang abstrak dan mampu menginterpretasi terhadap suatu stimulus dengan lebih komprehensif/beragam cara.

Sekolah dipilih dengan cara selektif *sampling* di mana peneliti harus mendapatkan ijin dari Dinas Pendidikan Kota dan Kabupaten Yogyakarta untuk mengundang sekolah secara terbuka. Kemudian sekolah yang berminat akan mendaftar kepada peneliti melalui email atau kontak personal. Sekolah yang mendaftar kemudian dibagi dalam kategori sekolah negeri, swasta non agama, dan swasta agama. Dari masing-masing kelompok kemudian dilakukan *random sampling* dengan dipilih satu sekolah di setiap kelompoknya.

Peneliti kemudian membuka informasi bagi para siswa kelas 4 dan 5, orangtua yang memiliki anak-anak di kelas itu, juga guru-guru yang bersedia menjadi partisipan dengan menghubungi nomor dan email peneliti yang ada di poster. Peserta yang kemudian mendaftar akan diberi *informed consent* sebagai persetujuan untuk mengikuti seluruh prosedur penelitian dengan identitas dan informasi yang dijaga oleh peneliti.

### *Metode Penelitian*

Pengumpulan data dilakukan dengan metode diskusi kelompok terarah untuk partisipan guru dan orangtua. Sedangkan untuk anak-anak, metode yang digunakan adalah FGD berbasis aktivitas inovasi, yaitu menggambar sekolah yang membuat mereka nyaman, bahagia, senang belajar, dan dapat mengembangkan diri mereka, kemudian gambar tersebut digunakan untuk pemancing diskusi.

### *Teknik Analisis*

Data kemudian dianalisis menggunakan analisis *grounded*. Setelah seluruh transkrip dibaca, peneliti kemudian melakukan *open coding*. *Open coding*, yaitu menemukan kata-kata kunci yang berkaitan dengan pertanyaan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Setelah *open coding*, langkah kedua yaitu *selective coding*. Dalam tahap ini peneliti mulai mengkategorikan beberapa kata kunci ke dalam tema-tema. Tema-tema itu kemudian dikoneksikan satu sama lain di tahap berikutnya, yaitu *axial coding*. Setelah ketiga proses *coding* dilakukan, peneliti melakukan *comprehensive matrix* di mana peneliti mencoba mengabstraksi konektivitas antara tema satu dengan tema lain dan memaknai dengan konteks yang ada. Selanjutnya tahap terakhir adalah membangun teori.

Penelitian *grounded* ini menggunakan pendekatan analisis model Strauss dan Corbin (1990) di mana prosesnya memang lebih ketat dan detail (*open coding*, *axial coding*, *selective coding*, dan *conditional matrix*) dibanding proses analisis *grounded* yang dilakukan Glaser (1992) di mana hanya mencakup tiga tahap (*open coding*, *axial coding*, *comprehensive matrix*). Selain untuk validasi proses, pendekatan model ini memberi ruang kepada peneliti untuk ikut memaknai data dan hubungan yang ada. Sedangkan di pendekatan Glaser, data harus dibunyikan sesuai dengan data mentah, dan peneliti tidak diijinkan untuk memiliki suara dan memaknai data tersebut.

### **Hasil dan Diskusi**

Melalui proses analisis *grounded* maka diperoleh model sekolah yang mampu mempromosikan *well-being* dengan nama 'sekolah menyenangkan'. Terminologi sekolah menyenangkan ini diperoleh dari partisipan terutama anak-anak ketika peneliti meminta menggambarkan sekolah tersebut dalam satu kata. Maka term yang dipilih oleh hampir 90% responden anak-anak adalah sekolah yang menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa term ini sangat *familiar* dan sangat *bottom up approach* untuk menggambarkan secara umum seperti apa sekolah yang mampu mempromosikan *well-*

*being* anak-anak. Jika istilah ini mudah diterima oleh anak-anak maka akan mempermudah dalam implementasi model untuk melibatkan anak-anak sebagai *stakeholder* penting dalam konsep ini.

Berkaitan dengan term sekolah menyenangkan yang digambarkan oleh anak-anak, perlu diingat dalam penjelasan Wang & Holcombe (2010) yang menyatakan bahwa persepsi anak (siswa) mengenai lingkungannya perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh secara langsung terhadap prestasi akademik, sehingga sekolah perlu membuat kondisi sekolah yang menyenangkan, nyaman, dan tidak membosankan bagi anak.

Model sekolah menyenangkan ini didasari oleh dua nilai-nilai utama (kearifan lokal) Indonesia, yaitu kekeluargaan dan gotong-royong. Dua nilai ini disebut-sebut oleh responden sebagai nilai-nilai yang semestinya mendasari bagaimana sekolah dikembangkan. Beberapa responden orang tua menganggap bahwa sekolah mestinya menjadi rumah kedua bagi anak-anak, sehingga interaksi guru dan murid atau guru dan orangtua bukan seperti profesional tapi justru seperti keluarga, yaitu orang tua-anak dan juga sesama keluarga. Hal yang sama diutarakan oleh Nurkhasanah (2017) dalam penelitiannya, bahwa sebagian orang tua



mempunyai pandangan yang positif tentang pendidikan dan hal tersebut dianggap penting.

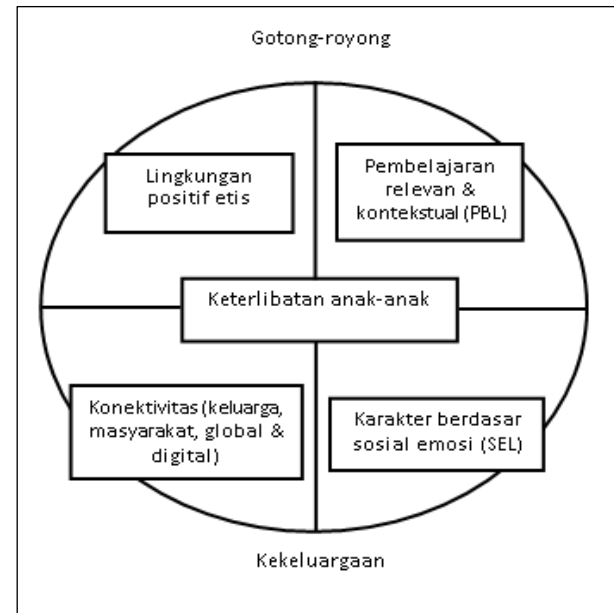
Jika hubungannya keluarga maka segala persoalan dan pengembangan dapat dibicarakan bersama dan dapat di-*support* bersama-sama antar keluarga dengan semangat gotong-royong. Salah satu orang tua mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

*“Mestinya kalau hubungan antara warga sekolah seperti keluarga, apa saja bisa dibicarakan seperti keluarga sehingga solusinya bisa diselesaikan secara gotong-royong, dipikirkan dan dikerjakan bareng-bareng. Bukan hanya keinginan sekolah.” (Laki-laki, 38 tahun)*

Dua nilai-nilai ini nantinya dapat menjadi ruh atau semangat berjalannya lima prinsip dalam konsep sekolah menyenangkan yaitu: pelibatan anak, penciptaan lingkungan positif dan etis, interaksi manusia dengan sosial dan digital, pembelajaran yang relevan dan kontekstual, serta ketrampilan sosial.

Dari model yang ditemukan melalui riset ini diperoleh bahwa konsep sekolah menyenangkan sebagai sekolah yang mempromosikan *well-being*, akan berdiri kokoh apabila didasari dua kearifan lokal, yaitu kekeluargaan dan kegotongroyongan. Hubungan dan interaksi yang terbangun antara warga sekolah bukanlah hubungan profesional atau bisnis antara guru dan siswa, tapi seperti

layaknya orang tua dan anaknya. Selama ini ada indikasi bahwa hubungan yang terjalin di antara para warga sekolah adalah hubungan profesional dan bahkan pada sekolah privat adalah seperti konsumen dan produsen.



Gambar 1. Konsep Sekolah Menyenangkan

Berhubungan dengan konsep tersebut, Hidayah, Pali, Ramli, & Hanurawan (2016) menambahkan bahwa sekolah mempunyai peran yang besar bagi perkembangan siswa dan semua pihak yang terlibat di sekolah semestinya mampu memastikan bahwa siswa merasakan kepuasan dan kebahagiaan saat berada di lingkungan sekolah. Hal ini penting menjadi perhatian. Dampak dari kepuasan siswa tentang sekolahnya bermanfaat bagi pengembangan sikap positif siswa dalam pembelajaran dan peningkatan prestasi. Program-program yang ada di sekolah tentu

akan berhasil jika semua pihak sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua siswa (Samal, 2017).

Dijelaskan oleh Al Musafiri (2016) tentang implementasi kearifan lokal yang secara tidak langsung berhubungan dengan model sekolah menyenangkan ini, bahwa dalam lingkup sekolah, implementasi kearifan lokal tidak lepas dari beberapa aspek diantaranya yaitu: kurikulum, pembelajaran, iklim/budaya sekolah, kepemimpinan, dan manajemen serta hubungan yang sinergis dengan masyarakat. Pendidikan kearifan lokal yang digunakan sebagai suatu mata pelajaran biasanya berbentuk muatan lokal wajib atau pilihan sesuai dengan potensi sekolah. Kearifan lokal juga mempunyai nilai-nilai tertentu bagi kemajuan masyarakat karena tidak hanya menyangkut hal-hal ekologis, tetapi juga sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Kearifan lokal tersebut hidup dalam masyarakat adat Indonesia dan dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter serta melahirkan nilai-nilai seperti mencintai lingkungan, kerjasama (gotong-royong), kebersamaan, kesederhanaan dan kesetaraan, kemandirian, kreatif, tanggung jawab, konsisten, dan berprinsip.

Kedua kearifan lokal, yaitu kekeluargaan dan kegotongroyongan ini yang akan mendasari bekerjanya lima prinsip utama

di model sekolah ini. Prinsip paling utama adalah keterlibatan anak sebagai pusat yang didukung empat prinsip lainnya. Keterlibatan anak adalah kunci utama yang membuat sekolah menjadi menyenangkan. Anak-anak tidak lagi menjadi obyek pendidikan, namun mereka seharusnya menjadi subyek utama pendidikan. Sebagai prinsip utama, maka ia harus ada di keempat prinsip lainnya.

Berkaitan dengan pentingnya keterlibatan anak sebagai kunci utama pewujudan sekolah yang menyenangkan, Pelana (2012) menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan sekolah mampu memengaruhi peningkatan *school well-being*. Berkaitan dengan *school well-being* tersebut, dampaknya membuat siswa nyaman di lingkungan sekolah, termotivasi untuk belajar (Rachmah, 2016), berpengaruh pada kemampuan mengamati dan mengolah kesulitan yang dialami untuk diselesaikan (Rohman dan Fauziah, 2016), dan berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dan teguh dalam lingkungan yang sulit (Saraswati, Triati, & Sahrani, 2017). Oleh karena itu, pengaruh dari keterlibatan anak dalam kegiatan sekolah maupun *school well-being* saling berkaitan.

Empat prinsip lain yang men-*support* adalah lingkungan yang positif dan etis. Menurut anak-anak, mereka sangat

menyenangi sekolah yang bersih, hijau, memiliki lapangan yang luas, terbuka, dan juga tempat yang aman dan nyaman. Etis di sini dimaknai bahwa sebagai 'keluarga' maka segala tata aturan di sekolah semestinya didasari sebuah hasil diskusi atau kesepakatan bersama antara siswa, guru juga orang tua. Sementara selama ini tata tertib dan aturan yang ada di sekolah dibuat hanya oleh pihak sekolah tanpa pelibatan anak-anak dan orang tua sebagai 'keluarga'. Hal inilah yang kemudian menciptakan interaksi yang kaku dan kering antara warga sekolah. Demikian juga konsep kekeluargaan. Dalam implementasi dapat dicontohkan yaitu ketika orang tua diminta bantuan material dan ada permintaan bantuan dari sekolah maka orang tua akan merasa keberatan. Namun jika orang tua diajak berdiskusi dan diminta pendapatnya sebagai keluarga bagaimana menciptakan lingkungan sekolah, maka kekuatan gotong-royong dan kontribusi orang tua akan lebih terasa dalam mendukung sekolah.

Pelibatan peran orangtua dalam pendidikan terbukti memberikan dampak yang positif dalam hal prestasi akademik maupun non-akademik (Persada, Pramono, & Murwatiningsih, 2017). Terjalannya hubungan yang kuat antar sekolah dan orang tua, hubungan emosional anak dan orang tua, terwujudnya wadah pemantauan

perkembangan anak di luar sekolah, dan program yang dilaksanakan sesuai harapan (Wulandari, Yeni, & Kristiawan, 2017), sehingga sekolah dan orang tua perlu saling berkomunikasi dalam pewujudan sekolah yang menyenangkan ini, dan tentunya dampak yang diperoleh positif bagi semua pihak yang terlibat.

Meskipun prinsip-prinsip di konsep sekolah menyenangkan hampir sama dengan teori-teori sebelumnya, namun prinsip unik muncul dalam data terutama dalam hal ide pembelajaran yang disukai anak-anak. Sebagai negara yang kaya akan budaya dan seni dengan berbagai jenis dan makna, maka anak-anak merasa sangat menikmati pembelajaran seni budaya baik berupa tarian, musik, drama, *art activity* (batik, patung, ukir), dan lainnya karena berbagai kegiatan itu membuat mereka rileks, bahagia, dan mampu mengembalikan fokus dan bahkan mampu mengendalikan emosi. Demikian juga dengan isu-isu spesifik yang dimiliki bangsa Indonesia, misalnya bencana alam, isu lingkungan global, kesehatan reproduksi bahkan isu radikalisme dan toleransi menjadi isu yang diusulkan oleh orang tua untuk ada di sekolah Indonesia. Dengan terkoneksi dengan isu lokal dan global, anak-anak merasa menjadi bagian dari kehidupan di mana dirinya berada. Ketika pembelajaran juga

ditujukan untuk memberikan kontribusi sosial pada isu-isu tersebut, maka itu berarti sekolah menyediakan sebuah ruang untuk anak-anak merasa berarti dalam hidupnya sehingga diharapkan tumbuh harapan dan motivasi.

Sumber belajar yang dapat menunjang pengalaman siswa salah satunya berasal dari lingkungan sekolah. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar siswa tentu bermanfaat apabila siswa diberikan banyak kesempatan untuk menggali informasi yang ada di sekelilingnya dan mengaitkannya dengan pembelajaran di sekolah. Perlu dipahami bahwa sumber belajar yang dipilih tersebut direncanakan dan dirancang secara sistematis dan dapat efektif jika digunakan dengan sebaik-baiknya dan berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ikhsan, Andi, Sulaiman, & Ruslan, 2017).

Sedangkan untuk pembelajaran sosial dan emosi ini diungkapkan responden sebagai sebuah keinginan dan kebutuhan yang belum sepenuhnya difasilitasi oleh lingkungan belajar sekolah saat ini di Indonesia karena fokus pendidikan masih di ranah mengejar prestasi akademik dibandingkan kemampuan anak-anak untuk mengelola emosi, membangun harapan, dan juga membangun ketahanan. Padahal proses pendidikan seharusnya menjadikan siswanya mampu membangun cara mereka, menjadi manusia

yang sebenarnya, membangun karakter, dan mengasimilasi ide-ide mereka (Safitri & Manshur, 2016). Pendidikan di Australia bisa menjadi contoh bagi perkembangan dan pengembangan sekolah yang ideal di Indonesia. Program pendidikan yang dilakukan di suatu sekolah di Australia tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum saja tetapi juga diintegrasikan ke dalam pengajaran pada mata pelajaran lain dan kehidupan sehari-hari di sekolah (Safitri, 2020). Perlu digarisbawahi pula bahwa pendidikan yang diterapkan di Australia menerapkan sistem pendidikan yang mendukung, berhasil, dan memanusiakan manusia (Savage, Sellar, & Gorur, 2013; Vass, 2015).

Menurut orang tua dan juga guru, sekolah semestinya juga menjadi tempat anak-anak mengenal dirinya termasuk emosinya, kemudian tempat anak-anak melatih regulasi emosinya, sekolah juga diharapkan mampu melatih anak-anak agar memiliki empati pada pihak lain dan pada akhirnya mampu membuat keputusan bertanggung jawab secara sosial. Apa yang diungkapkan oleh peserta tersebut sejalan dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Daniel Goleman dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat dilatih, dipelajari, dan dikembangkan di masa kecil karena memiliki kontribusi pada kesuksesan hidup bahkan dapat tumbuh dan

dikembangkan seumur hidup untuk belajar. Dikatakan bahwa kecerdasan emosi seseorang tergantung pada proses pembelajaran, penggilangan, dan pelatihan. Kecerdasan emosional yang tidak dimiliki seseorang menyebabkan seseorang tersebut setidaknya kurang mampu mengontrol emosi, mudah bersedih saat gagal bahkan rentan mengalami gangguan kejiwaan (Riyadi, 2015). Maka berdasarkan kebutuhan itu, penting bagi sekolah di Indonesia untuk membangun aktivitas dan proses pembelajaran dengan pendekatan sosial emosi, terutama untuk penumbuhan karakternya. Selama ini penumbuhan karakter di Indonesia hanya dimaknai yaitu memberikan materi tentang sikap-sikap baik, atau pun hanya dilakukan dengan pembiasaan saja tanpa membangun kesadaran. Tekad dari warga sekolah dan komite sekolah kemudian tersedianya sarana prasarana yang memadai dan dukungan dari dinas yang terkait menjadi beberapa hal yang dapat mendukung bagi pelaksanaan pendidikan karakter anak (Rakhmawati, Maulia, Suyati & Suharno, 2019).

### **Kesimpulan**

Keluarga dan gotong-royong, untuk konteks di Indonesia, merupakan nilai asli dari model sekolah yang disarankan yang tidak ditemukan dalam model sekolah lain

dari konteks yang berbeda. Nilai-nilai ini memengaruhi metode dan cara semua anggota sekolah bekerja bersama untuk menciptakan budaya sekolah yang positif dalam konteks Indonesia. Nilai-nilai ini dapat menciptakan perasaan bagi semua anggota sekolah sebagai keluarga yang selalu membantu dan mendukung satu sama lain untuk mengembangkan keadaan positif bagi anak-anak dan mempromosikan kesejahteraan anak-anak. Dua nilai dasar ini mendasari prinsip-prinsip yang saling terkait dalam model: keterlibatan anak, lingkungan positif dan etis, pembelajaran yang relevan dan kontekstual, konektivitas dengan rumah, masyarakat dan global, dan yang terakhir penumbuhan karakter melalui pembelajaran sosial dan emosional. Akhirnya, hasil dari model tersebut adalah budaya sekolah baru yang mempromosikan kesejahteraan anak-anak. Model sekolah digambarkan sebagai sekolah yang menyediakan lingkungan belajar yang sehat, aman, ramah, penuh hormat, dinamis dan kreatif, pembelajaran yang menyenangkan, dan keterhubungan dengan masyarakat.

Pembelajaran sosial dan emosional adalah prinsip yang harus dipromosikan secara besar-besaran di Indonesia karena belum dimasukkan dalam kurikulum hingga saat ini. Kurikulum terbaru telah

mengakomodasi pengembangan karakter. Namun, konsep tersebut mengabaikan pentingnya pengembangan kepribadian termasuk perkembangan emosional sehingga perlu adanya pengembangan kepribadian, sosial, dan emosional di sekolah. Budaya sekolah baru di Indonesia ini diidentifikasi memiliki beberapa peluang dan tantangan dalam penerapan model. Peluang dalam menerapkan model adalah: *mindset* guru dan masyarakat, otonomi guru dan sekolah, dan kebijakan pemerintah. Orang tua dan masyarakat sadar bahwa sistem pendidikan harus diubah. Pendidikan seharusnya tidak memperhatikan kemampuan kognitif saja tetapi untuk menciptakan generasi sehat yang produktif dan sehat fisik serta mental. Untuk mencapai hal ini, sekolah harus memiliki otonomi untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif yang mendukung untuk mempromosikan kesejahteraan anak-anak. Dalam konteks Indonesia, sekolah telah memiliki otonomi untuk menciptakan lingkungan dan budaya sekolah mereka sendiri dan ini harus menjadi kesempatan yang memungkinkan sekolah-sekolah di Indonesia untuk mempromosikan kesejahteraan anak.

Meskipun sistem pendidikan nasional mulai membuka kesempatan bagi sekolah untuk mempromosikan kesejahteraan dengan

menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memodifikasi model pembelajaran, ada beberapa tantangan yang harus diatasi; yaitu kualitas dan kesejahteraan guru, infrastruktur yang tidak merata, dan aksesibilitas di antara sekolah-sekolah di Indonesia. Sampai saat ini kegiatan pengembangan guru profesional yang dilakukan oleh pemerintah hanya difokuskan pada peningkatan keterampilan administrasi seperti kemampuan untuk membuat rencana pembelajaran seperti yang dipersyaratkan oleh pemerintah, tetapi pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mengajar yang mencakup pengajaran perkembangan emosi dan sosial anak-anak kurang dan hal ini perlu lebih diperhatikan.

Tantangan terbesar yang dihadapi Indonesia ketika ingin melakukan perubahan yang pertama adalah perubahan paradigma mendasar dari para *stakeholder* mengenai arah pendidikan dari akademik yang terstandar ke arah personalisasi *well-being*. Perlu ada keseriusan dari pembuat kebijakan mengenai transformasi kebijakan yang ditunjukkan dengan perubahan kebijakan. Tantangan berikutnya adalah adanya ketimpangan, salah satunya infrastruktur dan aksesibilitas sekolah yang tidak merata. Ada kesenjangan besar antara wilayah barat dan timur Indonesia. Kemampuan sekolah di Indonesia untuk mempromosikan kesejahteraan anak-anak

tergantung pada ketersediaan dan kualitas infrastruktur dan aksesibilitas sekolah.

### *Saran*

Sejak 2015, konsep ini telah coba dijalankan oleh sekolah-sekolah negeri pinggiran melalui sebuah gerakan akar rumput bernama Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), dan sampai dengan saat ini, konsep ini telah digunakan oleh puluhan sekolah di Yogyakarta, 250 sekolah model di Tangerang dan Tangerang Selatan, Purworejo, 300 guru Pesantren Tebu Ireng, Semarang, dan bahkan akan diadopsi menjadi program pendidikan daerah Tangerang, Kabupaten Sleman Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Tengah. Di tengah ketidaksempurnaan sistem pendidikan dan paradigma pendidikan yang belum berubah, konsep ini diharapkan mampu menjadi sebuah virus perubahan yang menular begitu cepat sehingga memengaruhi pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan *well-being* sebagai tolak ukur keberhasilan sekolah sebagai tempat pendidikan dan tidak hanya nilai akademis.

Temuan penelitian ini merekomendasikan sekolah-sekolah di Indonesia untuk menggunakan model sekolah menyenangkan, yang diharapkan mampu mempromosikan kesejahteraan anak-anak

berdasarkan dua nilai budaya, kekeluargaan (kekerabatan), dan gotong-royong (pekerjaan bersama). Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi beberapa pihak yang dapat membantu mempromosikan kesejahteraan anak-anak berdasarkan dua nilai budaya tersebut. Pertama, penelitian ini merekomendasikan sekolah untuk menambahkan pembelajaran sosial emosional dan mengubah sistem penilaian dari penilaian sumatif (berorientasi pada hasil) ke penilaian formatif (berorientasi pada proses) sehingga memungkinkan guru untuk mengukur semua kompetensi yang dikembangkan oleh siswa termasuk memberikan *feedback* pada pengembangan kepribadian, sosial, dan emosional. Selain itu, dikarenakan sekolah memiliki kesempatan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif, penelitian ini juga merekomendasikan agar sekolah menyelenggarakan pelatihan internal untuk meningkatkan kompetensi guru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Mengenai kegiatan ini, kepala sekolah dan guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola dana sekolah yang mereka dapatkan dari pemerintah.

Kedua, penelitian ini merekomendasikan pemerintah untuk mengembangkan infrastruktur yang baik dan aksesibilitas sekolah yang memadai di

wilayah Indonesia Timur sehingga mereka akan memiliki peluang yang sama dengan sekolah di wilayah Barat untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Selain itu, studi ini juga merekomendasikan sekolah untuk menggunakan nilai gotong-royong Indonesia untuk mengundang sektor swasta dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menyediakan infrastruktur yang baik bagi sekolah untuk mempromosikan kesejahteraan anak-anak. Rekomendasi ini bertujuan untuk mempertahankan visi sekolah dalam mempromosikan kesejahteraan anak-anak.

Ketiga, para peneliti dan akademisi dapat menguji konsep ini dengan melakukan studi lanjutan dampak dari implementasi sekolah terhadap ekosistem sekolah dan *well-being* anak-anak di komunitas sekolah-sekolah GSM yang telah mengimplementasikan konsep sekolah menyenangkan. Hasil penelitian tersebut dapat memperkaya referensi terhadap model sekolah mempromosikan *well-being* di Indonesia dengan mempertimbangkan perspektif dari *stakeholder* utama yaitu, anak-anak; dan juga konteks budaya Indonesia.

### **Kepustakaan**

Al Musafiri, M. R. (2016). Peran kearifan lokal bagi pengembangan pendidikan

karakter pada sekolah menengah atas. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, VIII(1), 1-19.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan, Republik Indonesia. (2008). Riset Kesehatan Dasar. Diunduh dari <http://terbitan.litbang.depkes.go.id/penerbitan/index.php/lpb/catalog/download/2/22/29-2>

Bronfenbrenner, U., & Morris, P.A. (2006). *The biological model of human development. Handbook of Child Psychology. Vol 1*, 793-826. John Wiley & Sons, Inc. Diunduh dari: <http://dx.doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0114>

Cahil, H. F. E. (2007). Creating school environment that promote social and emotional well-being (Chapter 7). In M. Keefe & S.Carrington (eds). *Schools a and diversity, 2nd edition*. Pearson: Australia

Dawson, J., & Singh-Dhesi, D. (2010). Educational psychology working to improve psychological well-being Oxford. *Review of education*, 35 (3). *Emotional and Behavioural difficulties*, 15(4), 295-310.

Dariyo, Agoes. (2017). Peran school well being dan keterlibatan akademik dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikogenesis*, 5, (1). <http://dx.doi.org/10.24854/jps.v5i1.490>

Education Development Center. (2010). Sixth world conference promotion mental health prevention, mental health behaviour disorders. Diunduh dari <http://hhd.org/sites/hhd.org/files/proceed>



- ingsReportsSixthWorldConferencePromotionMentalHealthPreventionMentalHealthBehaviourDisorders.pdf.
- Evans, P., Martin, A. J., & Ivcevic, Z. (2018). Personality, coping, and school well-being: an investigation of high school students. *Social Psychology of Education*.  
<http://dx.doi.org/10.1007/s11218-018-9456-8>
- Graham, A., & Fitzgerald, R. (2011). Supporting children's social and emotional wellbeing: does 'Having a Say 'Matter'? *Children and Society*, 25, 447-457.  
<http://dx.doi.org/10.1111/j.1099-0860-2010.00295.x>
- Glaser, B. G. (1992). *Basic of grounded theory analysis*. Mill Valey, CA: Sociology Press.
- Hall, S. (2010). Supporting mental health and well-being at a whole school level: listening to and acting upon children's views. *Emotional and Behaviour Difficulties*, 15(4), 323-339.
- Hidayah, N. H., Pali, M., Ramli, M., & Hanurawan, F. (2016). Students' Well-Being Assessment at School. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(1), 62-71.
- Ikhsan, A., Suaiman, dan Ruslan. (2017). Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1-11.
- Kangas, M. (2010). Finnish children's views on the ideal school and learning environment. *Learning Environment Res*, 13, 205-223.  
<http://dx.doi.org/10.1007/s10984-010-9075-6>
- Kessler, R. C., & Frank, R.G. (1997). The impact of psychiatric disorders on work loss days. *Psychological Medicine*, 27(4), 861-873.
- King, R.B., & Datu, J.A. (2017). Happy classes make happy students: Classmates' well-being predicts individual student well-being. *Journal of School Psychology*, 65, 116-128.
- McDonald, S. V. B. T. (2012). Creating Circle of Courage Schools. *reclaiming children and youth*, 20(4). UU no 36/2009 (2009)
- Nurkhasanah, Y. (2017). Persepsi dan motivasi ibu terhadap pemilihan ponpes sebagai tempat pendidikan bagi anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 1-22.
- Pelana, R. (2012). Manajemen pembelajaran yang menyenangkan pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Pjok). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(5), 185-192.
- Persada, N., Pramono, SE., dan Murwatiningsih. (2017). Pelibatan orangtua pada pendidikan anak di SD Sains Islam Al Farabi Sumber Cirebon. *Educational Management*, 6(2), 100-108.
- Rachmah, E. N. (2016). Pengaruh school well being terhadap motivasi belajar siswa. *Psikosains*, 11(2), 99-108.
- Rakhmawati, E., Maulia, D., Suyati, T., & Suharno, A. (2019). Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini

- di TK Negeri Pembina Semarang.  
*Jurnal Psikologi Integratif*, 7(1), 42-50.
- Riyadi, I. (2015). Emotional intelligence the prespective of Daniel Goleman and its relevance in Islamic education. *Ta'dib*, 20(20), 221-242.
- Rohman, I. H., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara adversty intelligence dengan school wellbeing (Studi pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang). *Jurnal Empati*, 5(2), 322–326.
- Safitri, L. (2020). Contemporary Education in Australia: Wellbeing Education at Balcombe Grammar School Mount Martha Victoris. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 23(1), 33-43.  
<http://dx.doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i4>.
- Safitri, L., & Manshur, F. M. (2016). Tujuan Pendidikan Islam dalam Pandangan Nurcholish Madjid. *Tsamratul Fikri*, 10(1), 1-8.
- Samal, A.L. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dan budi pekerti di sekolah pada era globalisasi. *Jurnal Potret, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, 21(2), 10-14.
- Saraswati, L., Tiatri, S., & Sahrani, R. (2017). Peran self-esteem dan school well-being pada resiliensi siswa SMK Pariwisata A. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 511–518.
- Savage, G. C., Sellar, S., & Gorur, R. (2013). Equity and Marketisation: Emerging Policies and Practices in Australian Education. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 34(2), 161–169.
- <http://dx.doi.org/10.1080/01596306.2013.770244>.
- Sawyer, et.al. (2001). The mental health of young people in Australia: key findings from the child and adolescent component of the national survey of mental health and well-being. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 35(6), 806-814.  
<http://dx.doi.org/10.1046/j.1440-1614.2001.00964.x>
- Sawyer, et.al. (2000). The national survey of mental health and wellbeing: the child and adolescent component. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 34(2), 214-200.  
<http://dx.doi.org/10.1080/j.1440-1614.2000.00729.x>
- Strauss, A. L., & Corbin, J. (1990). *Basic of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*: Sage Publications Inc.
- Todd, L. (2007). *Partnership for inclusive education: a critical approach to collaborative working*. New York NY: RoutledgePalmer.
- Turashvili, T., & Japaridze, M. (2012). Psychological Well-Being and Its Relation to Academic Performance of Students in Georgian Context. *Problems of Education in the 21st Century*, 49, 73-80.
- Vass, G. (2015). Putting Critical Race Theory to Work in Australian Education Research: ‘We are with the Garden Hose Here.’ *The Australian Educational Researcher*, 42(3), 371–394.
- Wang, M. T., & Holcombe, R. (2010). Adolescents’ perceptions of school

environment, engagement, and academic achievement in middle School. *American Educational Research Journal*, 47(3), 633–662. <http://dx.doi.org/10.3102/0002831209361209>.

Weare, K. (2004). *Developing the emotionally literate school*. London, UK: Paul Chapman Publishing.

World Health Organisation. (2003). "Investing in Mental Health". Diunduh dari [https://www.who.int/mental\\_health/media/investing\\_mnh.pdf](https://www.who.int/mental_health/media/investing_mnh.pdf)

World Health Organisation. (2010). Mental health: strengthening our response. Diunduh dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs220/en/>

Wulandari, Y dan Kristiawan, M. (2017). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orangtua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290-302.

Yahyaei, D. F., Z.J; Mahini, F. (2012). The school role in lively education and students' mental health. *Social and Behaviour Sciences*, 47, 1408-1412.